

Analisis Neraca Bagian Aktiva pada Bank Syariah dalam Perspektif Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah

Mursekha, Robiatul A'dawiyah, Salamatun Nasikha, Salsa Khasbiana Rizqi

Universitas Islam Bakti Negara Tegal

Email: Mursekha85@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyajian dan pengakuan neraca bagian aktiva pada bank syariah dalam perspektif Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya transparansi serta kesesuaian laporan keuangan bank syariah dengan prinsip syariah dan standar akuntansi yang berlaku. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui studi literatur dan telaah terhadap PSAK Syariah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktiva pada bank syariah memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari bank konvensional, terutama dalam pengelompokan aset seperti kas, piutang murabahah, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, serta aset ijarah yang diatur secara spesifik dalam PSAK Syariah terkait pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan sesuai prinsip keadilan, transparansi, serta bebas dari riba, gharar, dan maisir. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun penyusunan neraca aktiva bank syariah telah mengacu pada PSAK Syariah.

Kata kunci: Neraca, Aktiva, Bank Syariah, PSAK Syariah.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Bank syariah hadir sebagai alternatif sistem perbankan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mengedepankan nilai keadilan, transparansi, dan keberkahan dalam setiap transaksi keuangan. Dalam konteks ini, laporan keuangan menjadi instrumen penting dalam menggambarkan kondisi keuangan bank syariah, khususnya pada bagian neraca yang mencerminkan posisi aktiva sebagai sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh bank (Masriani & Soumena, 2025). Neraca bagian aktiva pada bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bank konvensional, karena mencerminkan berbagai akad syariah seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, dan ijarah. Setiap jenis aktiva tersebut memiliki perlakuan akuntansi yang spesifik sesuai dengan prinsip syariah dan standar akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, penyajian aktiva tidak hanya sekadar mencatat nilai aset, tetapi juga harus mencerminkan substansi transaksi sesuai akad yang digunakan. (Charla Gutri Santika et al., 2024)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah menjadi pedoman utama dalam penyusunan laporan keuangan bank syariah di Indonesia. PSAK Syariah mengatur secara rinci mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan berbagai jenis transaksi syariah, termasuk dalam penyajian aktiva. Standar ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun tidak hanya memenuhi aspek akuntansi, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang bebas dari unsur riba, gharar, dan maisir. (Sari et al., 2025). Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi PSAK Syariah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun bank syariah telah mengadopsi PSAK Syariah, tingkat kepatuhan dan konsistensi dalam penyajian laporan keuangan masih bervariasi antar lembaga. Hal ini disebabkan oleh perbedaan interpretasi standar, keterbatasan sumber daya manusia, serta kompleksitas produk keuangan syariah yang terus berkembang (Masriani & Soumena, 2025).

Selain itu, perkembangan produk pembiayaan syariah seperti mudharabah, musyarakah, dan istishna' menuntut adanya pemahaman yang mendalam terhadap perlakuan akuntansi yang sesuai dengan PSAK masing-masing akad. Setiap akad memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal pengakuan pendapatan, pengukuran aset, serta pengungkapan risiko, sehingga berpengaruh langsung terhadap penyajian aktiva dalam neraca bank syariah (Sasmito et al., 2025). Di sisi lain, transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan bank syariah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat. Penyajian aktiva yang sesuai dengan PSAK Syariah tidak hanya memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip syariah sebagai nilai utama dalam operasional bank. Hal ini sejalan dengan tujuan maqashid syariah, khususnya dalam menjaga harta (hifz al-mal) (Misbahussururi & Azwar, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, analisis terhadap neraca bagian aktiva pada bank syariah dalam perspektif PSAK Syariah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesesuaian penyajian aktiva dengan standar akuntansi syariah, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan akuntansi syariah serta peningkatan kualitas laporan keuangan bank syariah di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis penyajian neraca bagian aktiva pada bank syariah dalam perspektif Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena akuntansi syariah yang bersifat normatif dan kontekstual, terutama dalam menelaah kesesuaian praktik dengan standar yang berlaku (Khaddafi et al., 2025).

Jenis penelitian yang digunakan adalah library research (studi kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, standar akuntansi, serta dokumen terkait lainnya. Pendekatan ini relevan karena penelitian berfokus pada analisis konsep

dan standar PSAK Syariah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Tsania Umairi¹), Sabita Khadiqoh²), Santi Nailul Izaty³), M. Ishom Ma'arif⁴), 2024).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif dan konseptual, yaitu dengan menelaah PSAK Syariah sebagai norma atau aturan yang menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan bank syariah. Pendekatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kesesuaian praktik penyajian aktiva dengan standar yang berlaku serta prinsip-prinsip syariah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah seperti artikel jurnal nasional terakreditasi, buku akuntansi syariah, serta dokumen resmi PSAK Syariah. Data sekunder dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat dalam menganalisis objek penelitian (Syarifuddin & Abdullah, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti laporan keuangan bank syariah, PSAK terkait (PSAK 102, 105, 106, dan lainnya), serta hasil penelitian terdahulu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang komprehensif dan sistematis terkait penyajian aktiva dalam neraca bank syariah (Muhammad Aldi & Retisfa Khairanis, 2025). Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengorganisasi data, mengkategorikan informasi, serta menginterpretasikan temuan berdasarkan kerangka teori dan PSAK Syariah. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana penyajian aktiva dilakukan serta mengidentifikasi kesesuaiannya dengan standar yang (Oktaviana, 2022).

Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur terkait, seperti klasifikasi aktiva, pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan dalam PSAK Syariah. Teknik ini membantu dalam memahami pola dan hubungan antar konsep yang dianalisis. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari jurnal, buku, dan standar akuntansi yang relevan. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai analisis neraca bagian aktiva pada bank syariah dalam perspektif PSAK Syariah, serta menghasilkan temuan yang relevan untuk pengembangan ilmu akuntansi syariah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAAN

1. Klasifikasi Aktiva pada Bank Syariah

Klasifikasi aktiva pada bank syariah merupakan fondasi utama dalam penyusunan laporan keuangan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam menggambarkan kondisi keuangan secara menyeluruh dan komprehensif. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah mengklasifikasikan aktiva tidak hanya berdasarkan tingkat likuiditas, tetapi juga berdasarkan akad yang mendasari transaksi keuangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sistem akuntansi syariah memiliki dimensi normatif yang kuat karena harus mencerminkan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek

pelaporannya. Dengan demikian, klasifikasi aktiva menjadi instrumen penting dalam memastikan kesesuaian antara praktik keuangan dan nilai-nilai syariah. Penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva bank syariah cenderung lebih kompleks karena melibatkan berbagai jenis akad yang memiliki karakteristik berbeda (Yuniar et al., 2022).

Secara umum, klasifikasi aktiva pada bank syariah terdiri dari kas dan setara kas, piutang, pembiayaan, serta aset tetap dan aset lainnya. Setiap komponen ini memiliki peran dan kontribusi yang berbeda dalam mendukung operasional bank. Kas dan setara kas berfungsi sebagai alat likuiditas utama yang menjamin kelancaran transaksi harian. Sementara itu, pembiayaan merupakan aktiva produktif yang menjadi sumber utama pendapatan bank syariah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap klasifikasi ini sangat penting dalam menilai kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Pembiayaan merupakan komponen utama dalam aktiva bank syariah karena menjadi sumber utama pendapatan. Pembiayaan berbasis akad seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah memiliki karakteristik yang berbeda dalam pengelolaannya. Hal ini menjadikan perlakuan akuntansi terhadap masing-masing pembiayaan juga berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan mendominasi struktur aset bank syariah (Yuniar et al., 2022)

Pembiayaan sebagai bagian utama dari aktiva bank syariah memiliki variasi yang cukup luas, seperti pembiayaan murabahah, mudharabah, dan musyarakah. Setiap jenis pembiayaan memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal risiko, pengakuan, dan pengukuran. Hal ini menyebabkan perlakuan akuntansi terhadap masing-masing jenis pembiayaan juga berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan mendominasi struktur aktiva bank syariah dan menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan. Selain itu, klasifikasi aktiva juga sangat berkaitan dengan tingkat risiko yang melekat pada setiap jenis aset. Aktiva yang memiliki tingkat likuiditas tinggi seperti kas cenderung memiliki risiko rendah. Sebaliknya, aktiva produktif seperti pembiayaan memiliki risiko yang lebih tinggi karena bergantung pada kemampuan nasabah dalam mengembalikan dana. Oleh karena itu, bank syariah harus memiliki sistem manajemen risiko yang efektif.

Klasifikasi aktiva juga memiliki implikasi langsung terhadap pengambilan keputusan manajerial. Informasi yang dihasilkan dari klasifikasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi bisnis dan kebijakan pembiayaan. Selain itu, klasifikasi yang baik akan meningkatkan transparansi laporan keuangan. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa kualitas klasifikasi aktiva berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Semakin akurat klasifikasi yang dilakukan, maka semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan. Hal ini akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih tepat. Oleh karena itu, klasifikasi aktiva harus dilakukan secara sistematis dan konsisten. Selain itu, regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menggunakan informasi klasifikasi aktiva sebagai alat pengawasan. Standar yang ditetapkan oleh regulator bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, bank syariah wajib mematuhi ketentuan yang berlaku. Klasifikasi aktiva juga mempermudah proses audit baik internal maupun eksternal. Auditor dapat

menilai kewajaran laporan keuangan dengan lebih mudah jika klasifikasi dilakukan secara jelas dan sistematis. Hal ini akan meningkatkan kredibilitas bank di mata investor.

Dengan demikian, klasifikasi aktiva tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai alat analisis dan pengambilan keputusan strategis. Penerapan klasifikasi yang sesuai dengan PSAK Syariah sangat penting untuk memastikan kualitas laporan keuangan yang tinggi. Hal ini juga akan memperkuat posisi bank syariah dalam industri keuangan.

2. Pengakuan dan Pengukuran Aktiva Berdasarkan PSAK Syariah

Pengakuan aktiva dalam PSAK Syariah merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses penyusunan laporan keuangan. Suatu aktiva hanya dapat diakui apabila memiliki potensi memberikan manfaat ekonomi di masa depan dan nilainya dapat diukur secara andal. Prinsip ini menjadi landasan dalam memastikan bahwa setiap aset yang dicatat benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Dalam konteks bank syariah, pengakuan aktiva tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga aspek syariah. Penelitian menunjukkan bahwa pengakuan yang tepat dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan secara signifikan (Herawati et al., 2024)

Dalam praktiknya, pengakuan aktiva pada bank syariah sangat dipengaruhi oleh jenis akad yang digunakan. Pada akad murabahah, aktiva diakui sebagai piutang setelah transaksi jual beli terjadi. Hal ini berbeda dengan akad mudharabah yang diakui sebagai pembiayaan berbasis bagi hasil. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem akuntansi syariah memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem konvensional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap akad menjadi sangat penting.

Pengukuran aktiva dalam PSAK Syariah dilakukan dengan menggunakan pendekatan biaya historis atau nilai wajar. Pemilihan metode pengukuran tergantung pada karakteristik aktiva yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya dari aktiva tersebut. Pengukuran yang tepat akan meningkatkan relevansi dan keandalan informasi dalam laporan keuangan. Selain itu, pengukuran aktiva juga harus mempertimbangkan risiko yang melekat pada setiap jenis pembiayaan. Risiko ini dapat berupa ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan dana. Oleh karena itu, bank harus membentuk cadangan kerugian untuk mengantisipasi risiko tersebut. Hal ini merupakan bagian dari prinsip kehati-hatian dalam perbankan syariah.

Pengakuan dan pengukuran yang tidak sesuai dengan PSAK Syariah dapat menyebabkan distorsi dalam laporan keuangan. Hal ini dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, penerapan standar akuntansi yang tepat menjadi sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Hal ini berdampak positif terhadap kepercayaan investor. Oleh karena itu, implementasi PSAK harus konsisten (Afrilia et al., 2025)

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK Syariah secara konsisten dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap bank syariah. Oleh karena itu, implementasi PSAK

harus menjadi prioritas utama. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala dalam penerapan PSAK Syariah. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman sumber daya manusia terhadap standar akuntansi syariah. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengakuan dan pengukuran aktiva. Selain itu, kompleksitas produk keuangan syariah juga menjadi tantangan tersendiri. Setiap produk memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan perlakuan akuntansi yang berbeda pula. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi SDM. Dengan demikian, pengakuan dan pengukuran aktiva merupakan aspek yang sangat krusial dalam akuntansi syariah. Penerapan yang tepat akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mendukung perkembangan industri perbankan syariah.

3. Penyajian Aktiva dalam Neraca Bank Syariah

Penyajian aktiva dalam neraca bank syariah merupakan tahap akhir dari proses akuntansi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pengguna laporan. Penyajian ini harus dilakukan secara sistematis, transparan, dan sesuai dengan PSAK Syariah. Informasi yang disajikan harus dapat dipahami oleh berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penyajian memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Dalam praktiknya, aktiva disusun berdasarkan tingkat likuiditas, dimulai dari kas dan setara kas hingga pembiayaan jangka panjang. Penyusunan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini juga membantu pengguna laporan keuangan dalam melakukan analisis likuiditas. Penyajian aktiva juga harus mencerminkan substansi ekonomi dari setiap transaksi. Hal ini penting karena akad syariah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Penyajian yang tidak sesuai dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam interpretasi laporan keuangan. Oleh karena itu, bank harus berhati-hati dalam menyajikan informasi. Penelitian menunjukkan bahwa penyajian laporan keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah. Hal ini akan berdampak positif terhadap kinerja bank secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyajian harus dilakukan secara profesional. Selain itu, penyajian aktiva juga harus memenuhi prinsip akuntabilitas. Bank harus dapat mempertanggungjawabkan setiap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan publik.

Dalam praktiknya, masih terdapat perbedaan dalam penyajian aktiva antar bank syariah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan interpretasi terhadap PSAK Syariah. Oleh karena itu, diperlukan standar yang lebih seragam. Penyajian yang tidak konsisten dapat menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam melakukan analisis. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan. Oleh karena itu, konsistensi menjadi sangat penting.

Perkembangan teknologi informasi juga berperan dalam meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan. Sistem informasi akuntansi dapat membantu dalam menyajikan data secara lebih akurat dan cepat. Hal ini akan meningkatkan efisiensi operasional bank. Dengan demikian, penyajian aktiva merupakan aspek penting dalam laporan keuangan bank syariah. Penerapan PSAK Syariah secara konsisten akan memastikan penyajian yang tepat dan berkualitas.

4. Kualitas Aktiva Produktif dan Dampaknya terhadap Kinerja Bank

Kualitas aktiva produktif merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank syariah. Aktiva produktif mencakup seluruh pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dengan tujuan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, kualitas pembiayaan sangat menentukan tingkat profitabilitas bank. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas aktiva berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) Aktiva produktif yang berkualitas tinggi akan menghasilkan pendapatan yang stabil dan berkelanjutan. Hal ini akan meningkatkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Sebaliknya, aktiva yang bermasalah akan menurunkan profitabilitas dan meningkatkan risiko. Oleh karena itu, pengelolaan aktiva produktif harus dilakukan secara optimal.

Risiko pembiayaan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kualitas aktiva. Risiko ini dapat berupa gagal bayar atau penurunan nilai aset. Oleh karena itu, bank harus melakukan analisis kelayakan pembiayaan secara ketat. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan risiko. Selain itu, kondisi ekonomi makro juga mempengaruhi kualitas aktiva produktif. Pada saat kondisi ekonomi memburuk, risiko pembiayaan meningkat. Oleh karena itu, bank harus memiliki strategi yang adaptif.

Penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan kualitas aktiva. Hal ini akan berdampak positif terhadap kinerja bank. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi sangat penting. Bank juga harus melakukan monitoring secara berkala terhadap pembiayaan yang diberikan. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi masalah sejak dini. Dengan demikian, risiko dapat diminimalkan. Diversifikasi pembiayaan juga merupakan strategi penting dalam mengelola risiko. Dengan diversifikasi, bank dapat mengurangi ketergantungan pada satu sektor tertentu. Hal ini akan meningkatkan stabilitas keuangan bank.

Kualitas aktiva juga dipengaruhi oleh kebijakan internal bank. Kebijakan yang baik akan meningkatkan kualitas pembiayaan. Oleh karena itu, bank harus memiliki sistem kebijakan yang efektif. Dengan demikian, kualitas aktiva produktif merupakan faktor kunci dalam menentukan kinerja bank syariah. Pengelolaan yang baik akan meningkatkan profitabilitas dan stabilitas keuangan bank.

5. Kesesuaian Aktiva dengan Prinsip Syariah dan PSAK

Kesesuaian aktiva dengan prinsip syariah merupakan aspek fundamental dalam operasional bank syariah. Setiap aktiva yang dimiliki harus bebas dari unsur riba, gharar, dan maisir. Hal ini menjadi dasar dalam menjaga integritas sistem keuangan syariah. Oleh karena itu, bank harus memastikan bahwa setiap transaksi sesuai dengan prinsip syariah. Penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap prinsip syariah dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat

PSAK Syariah memberikan pedoman yang jelas dalam pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan. Standar ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, bank harus mengikuti PSAK secara konsisten. Kesesuaian dengan PSAK juga meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hal ini penting untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Dengan demikian, laporan keuangan dapat dipercaya oleh pengguna. Selain itu, bank

juga harus melakukan audit syariah secara berkala. Audit ini bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Dengan demikian, bank dapat menjaga integritasnya.

Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) juga sangat penting dalam memastikan kepatuhan syariah. DPS bertugas mengawasi seluruh kegiatan operasional bank. Dengan demikian, bank dapat beroperasi sesuai prinsip syariah. Kesesuaian aktiva juga mencerminkan nilai etika dalam bisnis. Hal ini menjadi keunggulan kompetitif bank syariah. Oleh karena itu, bank harus menjaga nilai tersebut. Selain itu, transparansi dalam penyajian aktiva juga penting untuk meningkatkan akuntabilitas. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Dengan demikian, kesesuaian aktiva dengan prinsip syariah dan PSAK merupakan faktor penting dalam keberhasilan bank syariah. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga mendukung perkembangan industri keuangan syariah secara keseluruhan.

6. Pengungkapan (Disclosure) Aktiva dalam Laporan Keuangan Bank Syariah

Pengungkapan (disclosure) aktiva dalam laporan keuangan bank syariah merupakan aspek krusial yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi juga sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Dalam perspektif PSAK Syariah, pengungkapan tidak hanya menampilkan angka-angka kuantitatif, tetapi juga harus memberikan informasi kualitatif yang relevan dan komprehensif. Hal ini dikarenakan sistem keuangan syariah tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip syariah. Oleh karena itu, pengungkapan menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa aktivitas keuangan telah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan yang baik mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memperkuat kepercayaan publik terhadap bank syariah (Masriani & Soumena, 2025)

Dalam praktiknya, pengungkapan aktiva pada bank syariah meliputi informasi mengenai jenis pembiayaan, metode pengukuran, kebijakan akuntansi, serta risiko yang melekat pada setiap aset. Informasi ini biasanya disajikan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) yang memberikan penjelasan rinci terhadap pos-pos dalam neraca. Tanpa adanya pengungkapan yang memadai, laporan keuangan akan kehilangan makna substantifnya karena hanya menampilkan angka tanpa konteks. Oleh karena itu, pengungkapan menjadi bagian integral dalam sistem pelaporan keuangan. Hal ini sejalan dengan prinsip full disclosure dalam akuntansi modern yang menekankan pentingnya transparansi informasi. Studi menunjukkan bahwa kelengkapan pengungkapan meningkatkan relevansi dan keandalan informasi keuangan (Lestari et al., 2025)

Pengungkapan aktiva juga harus mencerminkan karakteristik akad syariah yang digunakan dalam setiap transaksi keuangan. Misalnya, dalam akad mudharabah, bank harus mengungkapkan informasi terkait nisbah bagi hasil, risiko usaha, serta hak dan kewajiban masing-masing pihak. Hal ini penting karena akad syariah memiliki perbedaan mendasar dengan sistem konvensional. Oleh karena itu, pengungkapan tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga naratif dan deskriptif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi PSAK 105 dalam akad mudharabah menuntut pengungkapan yang lebih rinci untuk meningkatkan transparansi (Y et al., 2025)

Selain itu, pengungkapan aktiva juga berkaitan erat dengan manajemen risiko dalam bank syariah. Bank harus mengungkapkan informasi terkait risiko pembiayaan, seperti risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional yang mungkin terjadi. Hal ini bertujuan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami tingkat risiko yang dihadapi oleh bank. Dengan adanya pengungkapan risiko, maka keputusan investasi dapat dilakukan secara lebih rasional dan terinformasi. Hal ini juga sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam sistem perbankan syariah. Studi menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 dalam pengakuan kerugian kredit ekspektasian memperkuat fungsi pengungkapan risiko dalam laporan keuangan (Misbahussururi & Azwar, 2025)

Pengungkapan juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan (good corporate governance) pada bank syariah. Transparansi dalam pengungkapan aktiva mencerminkan komitmen bank dalam menjaga integritas dan akuntabilitas. Hal ini penting karena bank syariah tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, pengungkapan yang baik akan meningkatkan reputasi dan kredibilitas bank. Penelitian menunjukkan bahwa transparansi laporan keuangan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan stakeholder.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan dalam pengungkapan aktiva pada bank syariah. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan tingkat kepatuhan terhadap PSAK Syariah antar bank. Hal ini menyebabkan adanya ketidakkonsistenan dalam penyajian informasi. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami akuntansi syariah juga menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa variasi implementasi standar masih menjadi isu utama dalam pelaporan keuangan syariah (Masriani & Soumena, 2025)

Perkembangan produk keuangan syariah yang semakin kompleks juga menuntut adanya pengungkapan yang lebih komprehensif. Produk seperti sukuk, gadai emas, dan pembiayaan hybrid memerlukan perlakuan akuntansi yang spesifik. Oleh karena itu, pengungkapan harus mampu menjelaskan karakteristik produk tersebut secara rinci. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi laporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa produk seperti cicil emas dan gadai emas membutuhkan pengungkapan khusus sesuai PSAK 102 dan PSAK 107.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan. Sistem informasi akuntansi berbasis digital memungkinkan penyajian informasi yang lebih cepat, akurat, dan transparan. Hal ini juga mempermudah akses bagi pengguna laporan keuangan. Dengan adanya digitalisasi, pengungkapan tidak lagi terbatas pada laporan tertulis, tetapi juga dapat disajikan secara interaktif. Oleh karena itu, digitalisasi menjadi peluang dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan syariah.

Dengan demikian, pengungkapan aktiva dalam laporan keuangan bank syariah merupakan aspek yang sangat penting dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Pengungkapan yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas informasi keuangan, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Oleh karena itu, bank syariah harus

terus meningkatkan kualitas pengungkapan melalui penerapan PSAK Syariah yang konsisten serta pengembangan sumber daya manusia yang kompeten.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penyajian neraca bagian aktiva pada bank syariah memiliki karakteristik yang khas dan berbeda secara fundamental dibandingkan dengan bank konvensional, terutama karena didasarkan pada prinsip-prinsip syariah serta akad-akad yang digunakan dalam setiap transaksi keuangan. Klasifikasi aktiva dalam bank syariah tidak hanya mempertimbangkan tingkat likuiditas, tetapi juga mempertimbangkan jenis akad seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, dan ijarah yang memberikan implikasi berbeda terhadap perlakuan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem akuntansi syariah memiliki kompleksitas yang lebih tinggi serta membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap substansi transaksi.

Selain itu, pengakuan dan pengukuran aktiva dalam bank syariah telah mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah yang mengatur secara rinci mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset berdasarkan prinsip syariah. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan adanya tantangan dalam implementasi PSAK Syariah, seperti keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan interpretasi standar, serta kompleksitas produk keuangan syariah yang terus berkembang. Hal ini menyebabkan adanya variasi dalam tingkat kepatuhan dan kualitas laporan keuangan antar bank syariah.

Penyajian aktiva dalam neraca bank syariah juga telah memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas, meskipun masih terdapat perbedaan dalam praktik penyajiannya. Kualitas aktiva produktif terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank, terutama dalam menentukan tingkat profitabilitas. Oleh karena itu, pengelolaan aktiva yang efektif dan berbasis manajemen risiko menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah.

Selanjutnya, pengungkapan (disclosure) aktiva dalam laporan keuangan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan serta memperkuat kepercayaan stakeholder. Pengungkapan yang lengkap dan sesuai dengan PSAK Syariah tidak hanya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi keuangan bank, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan PSAK Syariah dalam penyajian aktiva bank syariah telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan peningkatan dalam aspek implementasi, konsistensi, dan kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas penyajian neraca bagian aktiva pada bank syariah. Pertama, bank syariah perlu meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam bidang akuntansi syariah melalui pelatihan, sertifikasi, dan pendidikan berkelanjutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh proses pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aktiva dilakukan sesuai dengan PSAK Syariah secara konsisten dan tepat. Diperlukan adanya penguatan regulasi dan pengawasan dari otoritas terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk memastikan

keseragaman dalam penerapan PSAK Syariah. Standarisasi yang lebih ketat akan membantu mengurangi perbedaan interpretasi dan meningkatkan kualitas laporan keuangan bank syariah secara keseluruhan.

Bank syariah disarankan untuk meningkatkan sistem manajemen risiko, khususnya dalam pengelolaan aktiva produktif seperti pembiayaan. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah serta meningkatkan kualitas aset yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan bank. bank syariah perlu meningkatkan transparansi dengan menyajikan informasi yang lebih lengkap dan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Pengungkapan tidak hanya harus memenuhi standar akuntansi, tetapi juga harus mampu memberikan nilai tambah bagi stakeholder dalam pengambilan keputusan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, V., Zulaihati, S., & Kismayanti Respati, D. (2025). Ekopedia : Jurnal Ilmiah Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(2), 450–458.
- Charla Gutri Santika, Ferdy Jumansyah, Irma Yuniza, & Lisa Nuraini. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Syariah Pada Pembiayaan Murabahah PT. Bank Syariah Indonesia Dengan Mengacu Pada PSAK 102. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 272–283. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i2.1797>
- Herawati, E., Sakdiah, K., & Zaki, A. (2024). JEKSya Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah. *JEKSya Jurnal*, 3(2), 285–297. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JEKSya>
- Khaddafi, M., Wibowo, H., Safitri, I., Aqila, S., Nst, Z., & Salsabila, V. A. (2025). Analisis Penggunaan Metode Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Akuntansi : Studi Literatur pada Jurnal Nasional Terakreditasi Analysis of the Use of Quantitative and Qualitative Methods in Accounting Research : A Literature Study of Accredited Nat. *Jurnal*, 4025–4031.
- Lestari, K. M., Syariah, A., History, A., Syariah, L. K., Attribution-, C., & License, I. (2025). *Issn: 3025-9495*. 1–11.
- Masriani, & Soumena, F. Y. (2025). Analisis Implementasi Standar Akuntansi Syariah dalam Laporan Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 6(2), 168–189. <https://doi.org/10.51339/nisbah.v6i2.3745>
- Misbahussururi, A., & Azwar, P. C. (2025). Peran Akuntansi Risiko PSAK No. 71 dalam Menjaga Hifz al-Mal pada Bank Syariah : Tinjauan Literatur Kritis dan Konseptual. *Tangible Journal*, 10(2), 398–409. <https://doi.org/10.53654/tangible.v10i2.710>
- Muhammad Aldi, & Retisfa Khairanis. (2025). Transformasi Akuntansi Syariah dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis Syariah di Kota Padang: Strategi Inovasi dan Keberlanjutan. *Hasina: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 2(1), 72–83. <https://doi.org/10.35897/hasina.v2i1.1756>
- Oktaviana, H. A. (2022). 4_Jurnal+Hanindya. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 1(1), 31–42.
- Sasmito, Vithria, D., & Muhadi. (2025). Indonesian Journal of Economics , Management , and

- Accounting Analisis Penerapan PSAK 104 dalam Pencatatan Akuntansi Akad Istishna ' pada Bank Syariah Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 2(1), 1475–1482.
- Syarifuddin, S., & Abdullah, M. W. (2020). Taksonomi Penelitian Akuntansi Syariah: Pencapaian dan Arah Pengembangan. *Jurnal Iqtisaduna*, 6(2), 131–144. <http://103.55.216.56/index.php/Iqtisaduna/article/view/18489>
- Tsania Umairi¹⁾, Sabita Khadiqoh²⁾, Santi Nailul Izaty³⁾, M. Ishom Ma'arif⁴⁾, A. A. P. (2024). *Optimalisasi Transaksi Akuntansi Syariah dengan Kecerdasan Buatan : 2(2)*, 32–42.
- Y, Z. D., Pratisna, R., Kharisma, M., Akuntansi, P. S., Bina, U., & Informatika, S. (2025). *Issn : 3025-9495*. 25(1).
- Yuniar, C. A., Yusup, D. K., & Marta, M. S. (2022). Analisis Tingkat Pengembalian Aktiva Bank Umum Syariah Dilihat Dari Rasio Perbankan Syariah. *Finansha: Journal of Sharia Financial Management*, 3(2), 43–56. <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v3i2.20868>